

Menurut Yulianti (2010:64), kemampuan kognitif adalah kecakapan atau kemampuan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, menganalisis, mengkritik, memutuskan, untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat berdasarkan pertimbangan atau referensi.

Kemampuan kognitif yaitu kemampuan yang terkait dengan daya ingat, daya pikir dan kemampuan menggunakan akal budi untuk menilai, menghubungkan, mempertimbangkan, menganalisis, mengkritik dan memutuskan dalam melakukan sesuatu dengan baik dan cermat berdasarkan pertimbangan atau referensi terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang dialami.

Fisher (dalam Ali Nugraha: 2008) mengartikan sains sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan pada pengamatan dengan penuh ketelitian. Sedangkan menurut Yulianti (2010:26), sains mengkaji fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sains kepada anak dapat dilakukan dengan mengamati dan menyelidiki fenomena dilingkungan sekitar.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sains adalah suatu kumpulan pengetahuan yang mengkaji fenomena-fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilaksanakan melalui metode-metode yang berdasarkan pada pengamatan dan penyelidikan dengan penuh ketelitian.

Pada proses pembelajaran sains, dapat dilaksanakan melalui berbagai metode salah satunya yaitu metode eksperimen. Menurut Hamid (2011:212), metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada siswa, baik secara perorangan maupun

kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Metode eksperimen merupakan sebuah metode yang sangat efektif yang memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba, melatih pembuktian langsung dan mencari jawaban dengan mengadakan percobaan dalam proses penelitiannya berdasarkan fakta untuk membuktikan kebenarannya.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, maka metode eksperimen sains sederhana untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk memecahkan masalah, mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di lingkungan sekitar serta fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu yang menjadi tujuan dari pembelajaran sains pada anak usia dini adalah mengembangkan dan menstimulasi kemampuan kognitif anak, sebagai upaya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami anak yaitu dengan cara melakukan kegiatan eksperimen. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan melalui sains sederhana di PAUD antara lain: kegiatan mengamati, mengukur, memperkirakan, melakukan percobaan dan komunikasi.

Menurut Yuliani (2009:160), pada kondisi normal, umumnya anak pada usia 4-6 tahun sudah memiliki kematangan pada seluruh kemampuan, banyak hal yang mekajubkan yang seolah terjadi. Anak usia ini senang melakukan berbagai eksplorasi terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan sebagai wujud dari keingintahuannya yang besar. Perkembangan kognitif anak usia 5-6

tahun yaitu berada pada fase praoperasional dimana pada usia tersebut anak sudah mampu berfikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, pada fase ini anak dapat memanipulasi objek simbol seperti benda-benda yang ada di sekitar, serta anak mulai mampu membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya, oleh karena itu sangat penting sekali untuk memperkenalkan teori-teori serta fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar anak, salah satunya yaitu mengenai permainan magnetik untuk menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dengan pembelajaran sains sederhana melalui percobaan agar anak dapat bereksplorasi di sekolah maupun luar sekolah.

Pengamatan awal di Taman Kanak-kanak Perintis Kuala Dua, serta perolehan hasil penilaian dari kegiatan sains yang pernah dilaksanakan dan hasil wawancara terhadap guru sekaligus kepala sekolah Taman Kanak-kanak Perintis kelompok B usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa, hanya (21,4%) anak yang sudah mampu melakukan pembelajaran sains sederhana seperti mengenai konsep tenggelam terapung, meniup balon, mengenal berbagai rasa, perubahan air dan pencampuran warna. Sedangkan sebagian anak lainnya (78,6%) dari keseluruhan anak yang berjumlah 14 anak masih mengalami kesulitan dan dinilai belum faham tentang konsep sains sederhana, hal itu tercermin dari kurangnya pengetahuan anak tentang teori-teori serta fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar, sebab metode yang digunakan guru sebelumnya hanyalah metode ceramah atau sebatas pemberian

informasi saja, bahkan 2 anak diantaranya sama sekali tidak faham tentang pembelajaran sains ketika proses pembelajaran berlangsung itu disebabkan karena yang pertama, anak cenderung pada kegiatan seni saja seperti menggambar, kemudian yang kedua, anak tidak dapat fokus dan sulit untuk konsentrasi pada saat pembelajaran sains. Melihat kenyataan tersebut, peneliti merasa perlu adanya upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran di kelas. Untuk itu peneliti mencoba meneliti kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui metode eksperimen sains sederhana.

Masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimanakah langkah-langkah perencanaan kegiatan dengan metode eksperimen melalui sains sederhana dalam meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Perintis ?. (2) Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan dengan metode eksperimen melalui sains sederhana untuk meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Perintis ?. (3) Apakah melalui metode eksperimen sains sederhana dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Perintis ?. Sains adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta fenomena di lingkungan sekitar yang terjadi sehari-hari, seperti mengenai permainan magnetik menggunakan sereal, mobil-mobilan dan benda-benda yang mengandung zat besi lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas, yaitu sebagai upaya untuk mencari

jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan pelaksanaan tugas sehari-hari di kelas.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap orang dengan lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, memahami dan menafsirkan mereka tentang dunia di sekitarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Kegiatan perencanaan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 31 Mei 2014 di Taman Kanak-kanak Perintis Kuala Dua. Pada kesempatan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan siklus I. hal-hal yang peneliti diskusikan antara lain: (1) persamaan persepsi antara peneliti dan guru kelas tentang penelitian dan pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) usulan penggunaan media berupa magnet dan benda-benda yang dapat ditarik oleh magnet dalam menyampaikan materi pembelajaran; (3) usulan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan persetujuan guru kelas; (4) pedoman observasi sebagai pedoman dalam penilaian peningkatan kemampuan kognitif anak; (5) jadwal pelaksanaan tindakan.

Dalam diskusi tersebut, disepakati juga bahwa guru akan bertindak sebagai pelaksana tindakan dan juga sebagai observer dan peneliti membantu selama pelaksanaan tindakan namun yang menyiapkan media adalah peneliti. Alokasi waktu yang disediakan adalah 45 menit dengan materi "Gejala Alam" berupa permainan magnetik.

Perencanaan pada siklus I dirancang dan dilaksanakan oleh guru dengan

langkah-langkah yaitu menentukan tujuan pembelajaran, membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyediakan media yang digunakan untuk kegiatan (magnet, sendok dan garpu besi, sendok dan garpu karet) dan menyediakan lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada Rabu 04 Juni 2014 dan Kamis 05 Juni 2014 di TK Perintis Kuala Dua dimulai dari pukul 07.00–10.00. Pada siklus I peneliti menemui guru kelas serta berkoordinasi lebih lanjut mengenai beberapa persiapan yang sudah dilakukan sesuai perencanaan, setelah persiapan dianggap cukup, peneliti dan guru masuk kelas. Guru membuka kegiatan awal dengan mengucapkan salam, berdoa kemudian bercakap-cakap seputar kegiatan pada hari ini.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sains sederhana yang dilaksanakan oleh anak dan perolehan hasil belajar dilakukan refleksi terhadap hasil temuan maupun masalah-masalah yang dirasakan selama pelaksanaan siklus I. Adapun hasil refleksi siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut: Guru belum mengkondisikan anak saat masuk kelas agar tertib dalam belajar, kurang memberikan pujian pada anak atas kegiatan percobaan yang dilakukan, guru kurang membantu memberi semangat dan motivasi agar anak lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatannya, guru belum dapat menarik perhatian anak dengan media yang tersedia agar anak lebih fokus saat menjelaskan kegiatan eksperimen. Hal ini terlihat dari hasil observasi guru yang masih belum optimal dalam menerapkan pembelajaran secara

sempurna. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi anak yang masih banyak terlihat bingung dan belum faham dengan kegiatan yang dilaksanakan.

#### Siklus II

Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus I, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus II yang membahas tema yang sama yaitu gejala alam dengan sub tema permainan magnetik “makanan ajaib”. Pada siklus ini anak-anak bereksperimen menggunakan magnet dan sereal, namun terdapat revisi sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Selanjutnya digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 09 Juni 2014 dan 10 Juni 2014. Untuk perencanaan pada siklus II, peneliti menggunakan langkah-langkah yang sama dengan langkah-langkah pada siklus I.

Kegiatan Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada Rabu 04 Juni 2014 dan Kamis 05 Juni 2014 di TK Perintis Kuala Dua dimulai dari pukul 07.00–10.00.

Untuk perencanaan pada siklus II, peneliti menggunakan langkah-langkah yang sama dengan langkah-langkah pada siklus I.

Rencana pembelajaran siklus II dirancang oleh peneliti dan dilaksanakan oleh guru yang dibantu oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Menentukan tujuan pembelajaran, (2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), (3) Menyediakan media yang digunakan untuk kegiatan (magnet, sereal dan kue lainnya yang tidak mengandung zat besi), (4) Menyediakan lembar observasi.

Pada siklus II ini guru kelas tetap menjadi pengajar, sementara peneliti sebagai observer dan membantu jalannya kegiatan. Guru membuka kegiatan awal dengan mengucapkan salam, berdoa kemudian bercakap-cakap seputar kegiatan pada hari ini dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kegiatan sains sederhana yang akan dilaksanakan.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dan II ini, sebagian anak sudah mulai faham dan bisa melaksanakan kegiatan metode eksperimen sains sederhana dengan benar namun masih banyak anak yang belum bisa melaksanakannya dengan benar sehingga perlu dilanjutkan pada siklus III.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran metode eksperimen sains sederhana, guru sudah baik dalam mengatasi kekurangan pada siklus I dan perolehan hasil belajar dilakukan refleksi terhadap hasil temuan maupun masalah-masalah yang dirasakan selama pelaksanaan siklus II. Adapun hasil refleksi siklus II yang harus diperhatikan adalah guru menjelaskan proses pembelajaran, guru memberi rangsangan kepada anak terlebih dahulu, guru mengawasi anak pada saat kegiatan berlangsung

. Hal ini terlihat dari hasil observasi guru yang masih belum optimal dalam menerapkan pembelajaran secara sempurna. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi anak dimana sebagian anak masih kurang faham dalam melaksanakan kegiatan metode eksperimen sains sederhana.

#### Siklus III

Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus II, maka pembelajaran

dilanjutkan pada siklus III dengan tema yang sama dan sub tema permainan magnetik balapan. Sebagaimana rencana sebelumnya, rencana pembelajaran pada siklus III ini harus memperhatikan kekurangan yang terjadi pada pembelajaran siklus I dan II.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu tanggal 16 dan 17 Juni 2014. Rencana kegiatan siklus III dirancang oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan pembelajaran, (2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), (3) Menyediakan media yang digunakan untuk kegiatan (magnet, papan plastik dan benda-benda yang dapat ditarik oleh magnet), (4) Menyediakan lembar observasi

Pada pelaksanaan tindakan siklus III pertemuan I dan II ini, keseluruhan anak sudah faham dan bisa melaksanakan kegiatan metode eksperimen sains sederhana dengan benar sehingga tidak dilanjutkan pada siklus IV, karena hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus III pertemuan I dan II kemampuan kognitif anak dalam bereksperimen menggunakan magnet secara umum telah berhasil dengan baik dan sesuai dengan harapan, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran sains sederhana melalui metode eksperimen, anak sudah dapat melaksanakan kegiatan eksperimen dengan baik dan telah mencapai ketentuan yang telah peneliti tentukan.

Maka dapat diketahui bahwa kemampuan anak pada indikator yang diamati, dari indikator 1 sampai

6 semua anak sudah mencapai kemampuan dengan kategori Sudah Berkembang (SB) diatas 80%.

Hasil observasi guru dalam proses pembelajaran siklus III ini sudah menerapkan pembelajaran secara sempurna, hal ini terlihat dari aspek-aspek pembelajaran yang sudah guru laksanakan dengan baik.

#### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil dari hasil temuan yang telah dilakukan peneliti di lapangan dari siklus I sampai siklus III.

Dari hasil observasi pembelajaran siklus I sampai siklus III diketahui bahwa kemampuan kognitif anak terus mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I terdapat 4 anak sudah berkembang dalam menyebutkan benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 28,58% (SB), terdapat 4 anak mulai berkembang atau 28,58% (MB) dan 6 anak belum berkembang atau 42,86% (BB). Terdapat 0 orang anak sudah berkembang dalam kemampuan menjelaskan apa itu magnet atau 0% (SB), terdapat 0 orang anak mulai berkembang atau 0% (MB) dan 14 anak belum berkembang atau 100% (BB). Terdapat 0 orang anak sudah berkembang dalam kemampuan menjelaskan sebab akibat atau 0% (SB), terdapat 1 orang anak mulai berkembang atau 0% (MB) dan 14 anak belum berkembang atau 92,86% (BB). Terdapat 0 orang anak sudah berkembang dalam membedakan benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 0% (SB), terdapat 2 anak mulai berkembang atau 14,28% (MB) dan terdapat 12 anak belum berkembang atau 85,72% (BB). Terdapat 2 orang anak

sudah berkembang dalam kemampuan menerapkan permainan eksperimen dengan benar atau 14,29% (SB), terdapat 2 anak mulai berkembang atau 14,29% (MB) dan 10 anak belum berkembang atau 71,43% (BB). Terdapat 2 orang anak sudah berkembang dalam kemampuan menghitung benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 14,29% (SB), terdapat 4 anak mulai berkembang atau 28,58% (MB) dan 8 anak belum berkembang atau 57,15% (BB).

Pada siklus II pertemuan I dan II kemampuan kognitif anak sudah terlihat meningkat dengan baik, adapun kemampuan kognitif pada pertemuan II yaitu terdapat 6 anak sudah berkembang dalam kemampuan menyebutkan benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 42,86% (SB), terdapat 6 anak mulai berkembang atau 42,86% (MB) dan terdapat 2 anak belum berkembang atau 14,29% (BB). Terdapat 10 anak sudah berkembang dalam kemampuan menjelaskan apa itu magnet atau 71,43% (SB), terdapat 2 anak mulai berkembang atau 21,43% (MB) dan terdapat 1 anak belum berkembang atau 7,15% (BB). Terdapat 7 anak sudah berkembang dalam kemampuan menjelaskan sebab akibat atau 50% (SB), terdapat 4 anak mulai berkembang atau 28,58% (MB) dan terdapat 3 anak belum berkembang atau 21,43% (BB). Terdapat 7 anak sudah berkembang dalam kemampuan membedakan benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 50% (SB), terdapat 5 anak mulai berkembang atau 35,72% (MB) dan terdapat 2 anak belum berkembang atau 14,29% (BB). Terdapat 6 anak sudah

berkembang dalam kemampuan menerapkan kegiatan eksperimen dengan benar atau 42,86% (SB), terdapat 5 anak mulai berkembang atau 35,72% (MB) dan terdapat 3 anak belum berkembang atau 21,43% (BB). Terdapat 7 anak sudah berkembang dalam kemampuan menghitung benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 50% (SB), terdapat 5 anak mulai berkembang atau 35,72% (MB) dan terdapat 2 anak belum berkembang atau 14,29% (BB).

Pada siklus III pertemuan I dan II kemampuan kognitif anak sudah berkembang maksimal, pada pertemuan ke II kemampuan kognitif anak telah mencapai target yang peneliti tentukan dan meningkat secara signifikan, adapun kemampuan anak pada siklus III pertemuan II yaitu terdapat 14 anak sudah berkembang dalam menyebutkan benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 100% (SB), terdapat 0 anak mulai berkembang atau 0% (MB) dan 0 anak belum berkembang atau 0% (BB). Terdapat 14 anak sudah berkembang dalam kemampuan menjelaskan apa itu magnet atau 100% (SB), terdapat 0 anak mulai berkembang atau 0% (MB) dan terdapat 0 anak belum berkembang atau 0% (BB). Terdapat 14 anak sudah berkembang dalam kemampuan menjelaskan sebab akibat atau 100% (SB), terdapat 0 anak mulai berkembang atau 0% (MB) dan terdapat 0 anak belum berkembang atau 0% (BB). Terdapat 13 anak sudah berkembang dalam kemampuan membedakan benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 92,86% (SB), terdapat 1 anak mulai berkembang atau 7,15% (MB) dan

terdapat 0 anak belum berkembang atau 0% (BB). Terdapat 14 anak sudah berkembang dalam kemampuan menerapkan kegiatan eksperimen dengan benar atau 100% (SB), terdapat 0 anak mulai berkembang atau 0% (MB) dan terdapat 0 anak belum berkembang atau 0% (BB). Terdapat 12 anak sudah berkembang dalam kemampuan menghitung benda yang dapat ditarik oleh magnet atau 85,72% (SB), terdapat 2 anak mulai berkembang atau 14,29% (MB) dan terdapat 0 anak belum berkembang atau 0% (BB).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum bahwa kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen sains sederhana, usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Perintis Kuala Dua dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Melalui kegiatan sains sederhana, pengetahuan anak mengenai peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari semakin bertambah, kemampuan kognitif anak juga semakin meningkat karena terjadinya proses berfikir terhadap suatu kegiatan yang anak lakukan didukung dengan metode percobaan (eksperimen) yang dapat mengasah kemampuan berfikir anak dalam memahami dan mengetahui teori-teori dan berbagai kegiatan yang dapat melatih kemampuan kognitif anak, (2) Penerapan metode eksperimen sains sederhana dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Perintis Kuala Dua dapat dilakukan dengan langkah-langkah persiapan rencana kegiatan harian, persiapan alat media yang digunakan serta mencakup proses perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan dan penilaian dan (3) Tercapainya kemampuan kognitif anak adalah 75% sebagaimana yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, adapun kemampuan kognitif anak setelah diberi tindakan dari siklus I sampai dengan siklus III berhasil mengalami peningkatan yang sangat maksimal dengan rata-rata paling tinggi sebesar 89,29% dapat dilihat pada rata-rata siklus III.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diberikan saran sebagai berikut: (1) Sekolah sebagai pelaksana pendidikan hendaknya memperhatikan setiap aspek perkembangan anak terutama pada perkembangan kognitif, hendaknya sekolah dapat menyediakan alat atau sumber belajar yang dapat menunjang proses-proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan seluruh aspek anak terutama pada kemampuan kognitif anak dalam pengetahuan alam dan pengenalan sains sehingga dapat menjadikan anak-anak yang aktif bereksploratif dan cerdas dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, (2) Guru sebagai pendidik hendaknya lebih memperhatikan perkembangan kognitif anak untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan seputar peristiwa atau kejadian yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai eksplorasi dan berbagai eksperimen agar kemampuan yang dimiliki anak dapat berkembang maksimal, dan (3) Di harapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, karena penelitian ini hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui metode eksperimen pada kegiatan sains sederhana,

sementara kemampuan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui berbagai metode dan berbagai kegiatan sehingga

dapat membantu mencerdaskan pola pikir anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Benyamin, Bloom. (2002). **Taksonomi Tujuan Pendidikan**. Vol: 1-18
- Hamid, Soleh, Moh. (2011). **Metode Edutainment**. Yogyakarta: DIVA Press.
- Krathwohl, David R.. (2002). *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. The Ohio State University: Vol 212-232.*
- Nugraha, Ali. (2008). **Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini**. Bandung: JILSI Foundation.
- Satori, Jaman. (2010). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, Meylan. (2012). **Meningkatkan Minat Belajar Sains Sederhana Melalui Metode Eksperimen Pada Anak PAUD Kelompok B di KB Aneka Ceria**. Vol: 1-10.
- Sudibyo, Bambang. (2009). **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia**. Jakarta.
- Sujiono, Yuliani. (2009). **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, Happy. (2013). **Penerapan Metode Eksperimen Di Alam Terbuka Guna Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Pontianak**. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Susanto, Ahmad. (2011). **Perkembangan Anak Usia Dini**. Jakarta: Kencana.
- Wiraatmadja, Rochiati. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yeni dan Euis. (2010). **Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak**. Jakarta: Kencana.
- Yulianti, Dwi. (2010). **Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak**. Jakarta: PT Indeks.
- Zunaidah, Chikmah. (2013). **Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B TK Wardah Sambikerep Surabaya**. Vol: 1-12.

**UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF  
MELALUI METODE EKSPERIMEN SAINS SEDERHANA  
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK PERINTIS  
KUALA DUA**

**Nur Cholifah, Sri Nugroho Jati (1) dan Hj.Sudarti (2)**

Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Pontianak

Email : [Nurcholifah11@gmail.com](mailto:Nurcholifah11@gmail.com)

***Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran tentang kejadian atau fenomena yang biasa terjadi dilingkungan sekitar yang belum optimal. Anak-anak lebih dituntut untuk mendengarkan pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui metode bercerita atau ceramah saja, dibandingkan guru memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai eksplorasi terhadap suatu kegiatan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Serta kurangnya pengetahuan anak mengenai fenomena alam dan rendahnya kemampuan anak dalam berfikir terhadap suatu kejadian yang biasa dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif dalam pembelajaran khususnya anak kelas B usia 5-6 tahun. Untuk keperluan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas melalui pembelajaran metode eksperimen sains sederhana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam empat tahap yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, siklus I tema Gejala Alam dengan subtema Mencari Benda Menggunakan Magnet. Siklus II dengan tema Gejala Alam dan subtema Makanan Ajaib. Siklus III dengan tema Gejala Alam dan subtema Balapan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data pada penelitian tindakan kelas ini adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian yang terdiri dari satu guru, dan 14 orang anak. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan kognitif anak dalam menyebutkan benda yang dapat ditarik oleh magnet, menjelaskan sebab akibat dari kegiatan yang dilaksanakan, mengetahui apa itu magnet, menjelaskan benda yang dapat ditarik oleh magnet, menerapkan permainan dengan benar dan menghitung benda yang dapat ditarik oleh magnet melalui pembelajaran metode eksperimen tindakan siklus I meningkat sebesar 22,02%, siklus II sebesar 41,66% dan tindakan siklus III mengalami peningkatan sebesar 83,33%.*

*Kata kunci : Kemampuan Kognitif, Metode Eksperimen, Sains Sederhana*

**UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF  
MELALUI METODE EKSPERIMEN SAINS SEDERHANA  
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK PERINTIS  
KUALA DUA**

**JURNAL**



**OLEH**

**NUR CHOLIFAH  
NPM.101610055**

**PROGRAM STUDI S-1  
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK  
2014**